

---

## TRADISI JAMASAN PUSAKA DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK (KAJIAN NILAI SOSIAL DAN BUDAYA)

Anida Hasniah Habieb<sup>1</sup>, Dita Hendriani<sup>2</sup>

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia<sup>1</sup>

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [anidahasniah208@gmail.com](mailto:anidahasniah208@gmail.com)<sup>1</sup>, [dita.hendriani@uinsatu.ac.id](mailto:dita.hendriani@uinsatu.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Artikel info

#### Keywords:

*kunci: tradisi, jamasan pusaka, nilai social dan budaya*

***Abstract.** This research is motivated by one of the jamasan pusaka traditions which is an annual agenda in Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency. Held every month Suro on Friday wage or Monday wage. The formulation of the problem in this study is how the history of the jamasan pusaka tradition, the implementation of the jamasan tradition, and the social and cultural values that exist in the jamasan pusaka tradition in Ngliman Village, Sawahan District, Nganjuk Regency. The type of research used in this research is descriptive qualitative with an ethnographic approach. Collecting data in this study using observation, interview, and documentation techniques. The results of this study are 1) the history of the jamasan heirloom tradition that has been carried out since the time of Ki Ageng Ngaliman first. 2) the implementation of the jamasan heirloom tradition starts from preparing the ubo rampen, the heirloom tour around the village which is held at night, the heirloom carriage in the morning to the tomb of Ki Ageng Ngaliman, the implementation of the jamasan procession, salametan, wayang kulit performance. 3) social values: it is hoped that the community will be protected by health and safety. The community believes that this tradition brings benefits to them, if this tradition is not implemented, it will be disastrous. Cultural values: as a form of gratitude and to preserve ancestral culture.*

***Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu tradisi jamasan pusaka yang merupakan agenda tahunan di desa ngliman kecamatan sawahan kabupaten nganjuk. Dilaksanakan tiap bulan Suro pada hari jumat wage atau senin wage. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah tradisi jamasan pusaka, pelaksanaan tradisi jamasan pusaka, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam tradisi jamasan pusaka di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) sejarah tradisi jamasan pusaka yang dilaksanakan sejak zaman Ki Ageng Ngaliman dahulu. 2) pelaksanaan tradisi jamasan pusaka dimulai dari menyiapkan ubo rampen, kirap pusaka keliling desa yang dilaksanakan malam hari, kirap pusaka pagi hari menuju makam Ki Ageng Ngaliman, pelaksanaan prosesi jamasan, salametan, pagelaran wayang kulit. 3) nilai sosial: diharapkan agar masyarakat diayomi oleh kesehatan dan keselamatan. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini membawa manfaat bagi mereka anila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan mendapat bencana. Nilai budaya: sebagai bentuk rasa syukur dan untuk melestarikan budaya leluhur.*

---

#### Corresponden author:

Email: [anidahasniah208@gmail.com](mailto:anidahasniah208@gmail.com)

---

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman suku bangsa, budaya dan adat istiadat

sehingga Indonesia dikatakan negara yang multikultural. Dengan memiliki berbagai jenis tradisi dan kebudayaan yang beragam di setiap daerah yang dijadikan sebagai identitas dari daerah tersebut. Tradisi bisa

berupa upacara adat, upacara adat mempunyai makna atau nilai-nilai religious dan nilai-nilai sosial yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan rasa solidaritas yang tinggi diantaranya yaitu: kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan sekaligus juga menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga mempunyai derajat yang sama satu sama lain.

Tradisi merupakan suatu gambaran atas sikap dan perilaku manusia yang berproses dalam waktu yang cukup lama serta dilakukan secara turun temurun yang sudah dilakukan dari zaman nenek moyang terdahulu, dilaksanakannya tradisi sebagai bagian dari pewarisan kebiasaan yang berisi nilai-nilai. Tradisi menjadi suatu hal yang diyakini dan dipercaya keberadaannya oleh masyarakat. Tradisi jaman pusaka merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Suro pada penanggalan Jawa atau bulan Muharram pada penanggalan Hijriyah. Tradisi Jaman pusaka ini merupakan tradisi turun temurun yang tidak pernah ditinggalkan sejak zaman dahulu serta mendapat dukungan dari masyarakat. Dengan mengetahui tradisi ini maka generasi penerus bisa mengetahui tujuan, fungsi, makna dan nilai budaya yang ada pada tradisi tersebut. Masyarakat selalu mempunyai pandangan hidup yang dijadikan pedoman masa depan mereka, pandangan hidup ini ada dari hasil pemikiran dan pengalaman yang berupa nilai-nilai kehidupan yang memberikan keuntungan. Maka dari itu dijadikan pedoman hidup, pengarah, pegangan, dan petunjuk dalam kehidupannya. Pandangan hidup ini terjadi melalui proses pengalaman yang lama dan mempunyai sifat terus menerus. Sehingga menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang sudah teruji dalam penerapannya serta dapat diterima dan diakui kebenarannya.

Di Desa Ngliman sebagian besar masyarakatnya memiliki pandangan hidup, pedoman dan keyakinan dalam berperilaku dan mereka mempercayai tradisi jaman

pusaka ini. Dalam kenyataannya masyarakat desa Ngliman sangat mempercayai adanya tradisi jaman pusaka ini sebagai pedoman hidup dan dijadikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat desa ngliman. Masyarakat sangat mendukung adanya tradisi jaman pusaka ini bukan tanpa sebab melainkan karena tradisi jaman pusaka ini merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu dan dilaksanakan turun temurun hingga saat ini sehingga menjadi adat istiadat.

Dalam tradisi jaman pusaka yang ada di Desa Ngliman ini terdapat 6 pusaka yang berbentuk keris dan perwayangan ke enam pusaka itu terdiri dari: Nyai Kembar, Ki Bethik, Ki Bondan, Mbah Dukun, Ki Joko Truno dan Raden Panji. Tradisi jaman pusaka di desa Ngliman ini sudah ada sejak jaman dahulu dan bukan merupakan sebuah peninggalan sehingga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Ngliman. Masyarakat Desa Ngliman percaya bahwa tradisi jaman pusaka ini bisa memberikan manfaat jika kita melaksanakan tradisinya dan bisa juga memberikan balak ataupun bencana jika kita tidak melaksanakan tradisi jaman, masyarakat desa Ngliman juga memercayai bahwa air bekas dari jaman pusaka dapat dijadikan sebagai obat untuk menghilangkan hama tanaman dan juga dipercaya sebagai tolak balak. Disini diketahui nilai-nilai sosial yang ada pada tradisi jaman pusaka dimana tradisi jaman pusaka tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat desa Ngliman. Oleh karena itu masyarakat sangat menghormati pusaka-pusaka yang ada di Desa Ngliman karena tradisi jaman pusaka ini merupakan hal yang sudah ada sejak dulu dan dilestarikan hingga saat ini.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Tujuan penelitian kualitatif yaitu mendapatkan pemahaman terhadap

kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tradisi masyarakat serta mencari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Topik permasalahan dalam penelitian ini mengenai sejarah tradisi jamanan pusaka, bagaimana proses pelaksanaan tradisi jamanan pusaka, serta apa saja nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam tradisi jamanan pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Penelitian etnografi merupakan ciri khas dari penelitian Antropologi, penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* dari peneliti. etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah daripada penelitian yang menekankan latar formalitas. Penelitian etnografi memfokuskan pada kajian kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh dilapangan. Dalam hal ini bagaimana tradisi jamanan pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk kajian nilai-nilai sosial dan budaya maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi, dokumentasi, serta wawancara secara langsung dengan ketua lembaga adat, juru kunci dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan tradisi jamanan pusaka ini.

### C. PEMBAHASAN

Lokasi yang digunakan untuk penelitian yaitu berada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Desa Ngliman berada di dataran tinggi pada 1.300 meter diatas permukaan air laut, dengan topografi dataran tinggi membuat suhu di Desa Ngliman dingin berkisar 17° celcius. Memiliki luas desa sekitar 268ha/m<sup>2</sup>. Masyarakat Desa Ngliman termasuk golongan masyarakat swasembada dan juga swasta. Masyarakat swasembada yaitu desa yang memiliki

kemandirian yang lebih tinggi dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya sedangkan swasta merupakan masyarakat yang bukan milik pemerintah namun bekerja diluar pemerintahan. Penduduk Desa Ngliman sampai tahun 2019 berjumlah 3.913 jiwa yang mayoritas terdiri dari penduduk asli . terdiri dari penduduk laki-laki 1.960 jiwa dan 1953 jiwa penduduk perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.346.

Sejarah tradisi jamanan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ini telah dilaksanakan sejak zaman Ki Ageng Ngaliman dahulu. Pusaka-pusaka yang ada di Desa Ngliman berjumlah 6 buah yang terdiri dari: Kyai Kembar yang berbentuk keris, dan yang berbentuk pewayangan yaitu Kyai Bondan, Kyai Joko Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun. Setiap pusaka-pusaka yang ada di desa Ngliman ini memang memiliki kesaktian masing-masing. Mbah dukun sebagai sesepuh dalam orang Jawa atau menjadi yang dituakan. Lalu mbah Joko Truno kalah Mbah Bethik itu dulu ketika ada pagebluk atau wabah penyakit beliau keliling desa dengan memakai lonceng yang diletakkan ditangan atau di kakinya, jadi ketika ada wabah penyakit Mbah Bethik dengan Kyai Joko Truno tadi berkeliling desa sehingga masyarakat bisa mendengar suara lonceng tadi. Selanjutnya Mbah Bondan itu misal biasanya ada orang sakit terus nadzar jika dirinya sembuh dengan mengundang Mbah Bondan akhirnya sehat, untuk mengundang Mbah Bondan tadi ada syarat-syarat yang harus dilakukan yaitu membuat ketupat luar atau ketupat byur yang berisi beras tetapi tidak perlu direbus jadi setelah ketupat diisi beras nanti langsung ditarik sehingga beras yang ada di dalam ketupat tadi keluar "byur". Jadi orang yang bernadzar tadi sudah dibebaskan dari nadzarnya menggunakan ketupat byur tadi. Terus Raden Panji itu adalah sahabat, atau saudara dari Mbah Bondan jadi beliau Raden Panji ini selalu mendampingi Mbah

Bondan jika saat ini bisa dinamakan ajudan.

Pelaksanaan tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman ini dilaksanakan pada Bulan Suro tepatnya pada hari Jumat wage jika tidak ada Jumat Wage bisa dilaksanakan pada hari Senin Wage baik pada tanggal awal maupun tanggal akhir. Terdapat serangkaian acara pada pelaksanaan tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman ini. Persiapan sebelum tradisi jamasan dilaksanakan 2 sampai 3 hari. Persiapan yang dilaksanakan meliputi bersih-bersih, menyiapkan ubo rampen atau istilahnya kebutuhan untuk jamas pusaka yang terdiri dari jeruk pecel, benthis, air kelapa, mayang, antung, puring, daun ringan, alang-alang, otok-otok, bunga cempaka, bunga kantil, bunga melati, kemenyan, minyak melati dan minyak kenanga. Ubo rampen tadi direndam di dalam air sehari semalam dahulu agar sari-sari yang ada di dalamnya bisa keluar sebelum digunakan untuk membersihkan pusaka pada esok harinya.

Setelah seluruh persiapan telah selesai dan telah siap malam hari sebelum jamasan pusaka dimulai dilaksanakan bancaan atau kenduren yang dilaksanakan di rumah masing-masing kamituwo tiap dusun. Setelah itu, ada kirab pusaka yang dilaksanakan malam hari dan *nyadran* atau bersih desa. Pusaka diarak atau dikirab dari gedung pusaka keliling desa. Jadi dari gedung pusaka ke barat menuju Dusun Gilis lalu ke utara ke Dusun Bruno terus menuju ke Dusun Kemukus setelah itu terakhir ke Dusun Gimbal setelah itu kembali ke Ngliman dan pusaka tadi ditaruh di gedung pusaka lagi. Dalam prosesi kirab pusaka seluruh lampu rumah maupun lampu jalan di Desa Ngliman harus dimatikan. Lalu pusaka tadi siarak terus dibawa ke kamituwo di tiap-tiap dusun berhenti sebentar di tiap-tiap dusun tadi untuk menjamas pusaka, jadi setiap dusun harus menyiapkan persiapan untuk menjamas pusaka tadi. Setelah prosesi

kirab selanjutnya dikembalikan lagi ke gedung pusaka.

Selanjutnya keesokan harinya pusaka-pusaka tadi dikeluarkan lagi dari gedung pusaka untuk dibawa ke makam timur dan makam barat. Pusaka-pusaka tadi dibawa ke makam Ki Ageng Ngaliman untuk diziarahkan atau istilahnya meminta izin untuk menjamas pusaka-pusaka yang merupakan pusaka peninggalan Ki Ageng Ngaliman. Setelah selesai pusaka diarak Kembali dari makam Ki Ageng Ngaliman menuju pendopo di Desa Ngliman untuk selanjutnya dilakukan prosesi jamasan pusaka.

Prosesi jamasan pusaka yaitu pertama tama pusaka tadi direndam di air yang sudah dicampur jeruk nipis dan bentis setelah itu dimasukkan ke dalam wadah yang berisi kembang setaman lalu dibersihkan, setelah bersih pusaka tadi diberi minyak kenanga atau minyak melati yang berfungsi untuk menutup karat. Setelah dijamas air sisa jamasan pusaka tadi bisa diambil untuk tolak balak biasanya masyarakat mengambil air dari jamasan pusaka tadi untuk pagar rumah, untuk pagar sawah agar tidak ada hama menyerang dsb. Setelah seluruh pusaka dicuci dan dibersihkan selanjutnya pusaka-pusaka tadi dikembalikan lagi di gedung pusoko tempat pusaka-pusaka disimpan.

Setelah pusaka-pusaka peninggalan Ki Ageng Ngaliman dikembalikan ke gedong pusoko acara selanjutnya yaitu bancaan atau selamatan. Selamatan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat jawa dan sudah tercampur dengan adat istiadat jawa. Sebelum mengadakan acara jamasan pusaka juga diadakan selamatan yang dilaksanakan sebelum kirap pusaka pada malam hari, setelah itu diadakan selamatan lagi pada akhir acara jamasan pusaka. Maksud diadakannya selamatan yaitu untuk memperoleh keselamatan dan memperoleh kelancaran dalam menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam menjalankan tradisi orang jawa memiliki tujuan untuk memohon berkah yang dilakukan dengan

mengadakan selamatan. Selamatan adalah manifestasi jawa asli. Selamatan merupakan wujud tindakan ritual religi yang sudah ada sejak dahulu. Selamatan dan mistik tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling menunjang dan merujuk pada spiritual yang hakiki

Setelah semua prosesi selesai acara terakhir yang dilaksanakan sebagai pelengkap dari tradisi jamasan pusaka ini yaitu pagelaran wayang kulit. Semua prosesi jamasan pusaka ini harus dilaksanakan semuanya tidak boleh ada yang tidak dilaksanakan.

Dalam tradisi jamasan yang dilaksanakan di Desa Ngliman ini terdapat nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai sosial dan budaya yang ada dalam tradisi jamasan pusaka ini antara lain:

- a. Nilai sosial: masyarakat harus selalu melaksanakan tradisi jamasan agar selalu diayomi oleh kesehatan dan keselamatan. Selanjutnya masyarakat Desa Ngliman percaya bahwa tradisi jamasan pusaka memberikan manfaat bagi mereka dan apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi jamasan mereka akan mendapatkan balak atau bencana.
- b. Nilai budaya: Pelaksanaan tradisi Jamasan Pusaka sendiri yaitu untuk nguri-nguri kebudayaan aatu melestarikan kebudayaan leluhur agar tetap lestari hingga nanti. Tradisi jamasan pusaka merupakan tradisi turun temurun yang memiliki aturan terikat dengan adat istiadat masyarakat sehingga tradisi ini tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan hingga nanti. Selain untuk melestarikan budaya tradisi jamasan pusaka dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur.

Dalam kebudayaan terdapat suatu makna baik dalam tradisi itu sendiri maupun dari setiap tingkah laku dan kegiatan dalam upacara itu sendiri, sehingga makna dapat dilihat dari keseluruhan suatu kegiatan ritual tersebut

dan bisa melihat keterkaitan dari makna yang ada dalam kegiatannya.

#### D. KESIMPULAN

Tradisi jamasan pusaka yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman Ki Ageng Ngaliman dan dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Pusaka-pusaka yang ada di Desa Ngliman berjumlah 6 buah masing-masing bernama: Kyai Kembar yang berbentuk keris, dan yang berbentuk pewayangan yaitu Kyai Bondan, Kyai Joko Truno, Mbah Bethik, Raden Panji, Mbah Dukun. Tradisi jamasan pusaka ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Suro pada hari jumat wage atau senin wage. Persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum acara tradisi jamasan yaitu menyiapkan ubo rampen, lalu kirab pusaka keliling desa yang dilaksanakan pada malam hari, kirab pusaka menuju makam ki ageng ngaliman, prosesi jamasan pusaka, selamatan lalu pagelaran wayang kulit. Nilai-nilai sosial pada tradisi yaitu agar selalu diayomi oleh kesehatan dan keselamatan. Masyarakat percaya bahwa tradisi jamasan pusaka memberikan manfaat bagi mereka dan apabila masyarakat tidak melaksanakan tradisi jamasan mereka akan mendapatkan balak atau bencana. Nilai budaya yang ada dalam tradisi yaitu untuk melestarikan budaya dan terjalinnya ikatan dengan sejarah jaman dahulu juga sebagai bentuk rasa syukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Lathifah. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2014).
- Anwar, Choiroel. *Metode Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatma Publising. 2015). Hal 104.

- Ayundasari, Lutfiah dan Fastrana Arya Syah Musyaffa. *Upacara Jamasan Pusaka Kyai Upas di Tulungagung Dalam Prespektif Islam*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial. 1(6). 2021.
- Bungin, Mirgan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Prenada Media:2005)
- Cahyo, Abraham Nur dan Kabul Priambadi. *Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Basoan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Agastya Vol 8 No 2 Juli 2018.
- Harimintadji. *Nganjuk dan sejarahnya*. (Jakarta:Pustaka Kartini: 1994).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1984).
- Sari, Ida Agustina Puspita. *Mitos Dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. skripsi 2015.
- Setiadi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: kencana prenanda. Media goup: 2006)
- Sofwani, Ahmad dan Sulismadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang: 2011).
- Suseno , Franz Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika. teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi aksara: 2002).
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Grup. 2007).
- Tasmuji. Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar. Ilmu Sosial Dasar. Ilmu Budaya Dasar*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011).
- Tylor Edward, *Primitive Culture*, (New York, J.P. Putnam's Sons: 1897)